

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laparotomi merupakan suatu tindakan dengan membuat sayatan besar di daerah perut untuk mendapatkan akses ke rongga perut yang mengalami masalah seperti perdarahan, obstruksi, ataupun perlengketan (Smeltzer et al., 2021). Laparatomi merupakan prosedur pembedahan yang melibatkan suatu insisi pada dinding abdomen hingga ke cavitas abdomen (Susanti,2021). Laparatomi merupakan suatu tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka dan menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani (Subandi, 2021). Laparatomi merupakan cara medis untuk menangani kondisi yang sulit apabila hanya dengan menggunakan obat- obatan yang sederhana (Banamtum ,2021). Tindakan laparatomi merupakan peristiwa kompleks sebagai ancaman potensial atau aktual pada integritas seseorang baik biopsikososial spiritual yang dapat menimbulkan respon berupa nyeri, rasa nyeri tersebut biasanya timbul setelah operasi (Black Joiyce, 2020).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pasien laparatomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 15% termasuk pasien anak. Pada tahun 2023 terdapat 80 juta pasien operasi laparatomi diseluruh rumah sakit di dunia dan Indonesia menempati urutan tertinggi diantara pembedahan lain.

Pada tahun 2022, tindakan operasi mencapai 1,7 juta jiwa dan 37% diperkirakan merupakan tindakan bedah laparatomi (Kemenkes RI, 2023). Indonesia menunjukkan jumlah penyakit yang menyebabkan operasi laparatomi yang dirawat di rumah sakit sebanyak 4.351 kasus (Kurniawati, 2020). Jumlah kasus laparatomi pada anak di Jawa Barat terdapat 1.148 kasus dan sebagian besar disebabkan karena penyakit *apendisitis* (Depkes RI, 2022). Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon mencatat kasus baru penyakit yang menyebabkan operasi laparatomi pada anak usia 5-14 tahun berjumlah 57 orang atau 1,0% (Nuraeni, 2022).

Laparotomi merupakan salah satu operasi pada *abdomen* yang menyebabkan perubahan *post* operatif dalam sistem saraf otonom, menyebabkan penurunan pergerakan usus dan menyebabkan masalah gastrointestinal . Masalah keperawatan utama yang muncul pada pasien anak *post* laparatomi adalah nyeri daerah operasi (Mastura, R., et al. (2022).

Nyeri adalah pengalaman sensori dan emosi yang tidak menyenangkan berhubungan dengan kerusakan jaringan yang bersifat aktual atau potensial. Nyeri merupakan sensasi peringatan bagi otak terhadap beberapa stimulus yang menyebabkan kerusakan jaringan tubuh. Nyeri adalah pengalaman sensor dan emosional yang tidak menyenangkan dan bersifat sangat subjektif yang berbeda pada setiap orang terutama pada anak. Anak yang mengalami nyeri biasanya di tandai dengan anak menjadi lebih rewel,menangis, tidak kooperatif, dan sulit diajak komunikasi (Setyawati, 2020).

Membantu pasien untuk mengurangi nyeri adalah prioritas utama dalam asuhan keperawatan, terlebih lagi untuk pasien anak usia sekolah 6-12 tahun. Anak usia sekolah memiliki ciri khas komunikasi yang sangat unik untuk mengungkapkan sesuatu terlebih lagi masalah nyeri. Nyeri akan hilang atau berkurang ketika sudah diberikan obat. Namun, efek obat didalam tubuh juga tidak selamanya bisa menghilangkan nyeri. Efek obat pada tubuh biasanya hanya bereaksi 4-6 jam, sedangkan kenyataannya pemberian obat nyeri yang terjadwal yaitu berjarak 8 jam (Nuraeni, 2022). Maka, untuk mengatasi masalah nyeri ketika efek obat tersebut sudah hilang, intervensi keperawatan yang bisa diberikan adalah dengan cara terapi *non farmakologis*. Terapi *non farmakologis* merupakan terapi pengobatan tanpa menggunakan obat – obatan. *Non-farmakologi* yang dapat diterapkan pada anak usia sekolah adalah terapi distraksi (Fajri, dkk. 2022).

Distraksi merupakan suatu cara untuk mengalihkan perhatian terhadap sesuatu, salah satunya adalah nyeri. Salah satu jenis terapi distraksi yaitu dengan distraksi *audio visual*. Anak usia sekolah lebih tertarik ketika seseorang mengalihkan perhatian mereka dengan hal – hal menarik terlebih lagi dengan hal – hal yang mereka sukai (Kartika, 2020). Teknik distraksi audiovisual ini diambil karena seperti diketahui bahwa anak usia sekolah sudah dapat mengekspresikan nyerinya dan kebanyakan pada anak usia sekolah ini sering bernegosiasi setiap akan menerima tindakan medis . Maka dari itu perlu adanya teknik distraksi *audio visual* ini agar

meminimalkan nyeri pada anak usia sekolah sehingga anak bisa kooperatif (Dinna, dkk. 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik distraksi *audio visual* lebih efektif dalam penurunan skala nyeri *post* operasi terhadap anak usia sekolah (Dinna, dkk. 2023). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di ruang Anak Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon diperoleh data jumlah pasien anak dengan *post* laparatomi pada tahun 2022 sebanyak 111, tahun 2023 sebanyak 153, tahun 2024 sebanyak 62 pasien. Hasil observasi dan wawancara dengan 5 orang tua pasien anak usia sekolah 6 - 12 tahun dengan *post* laparatomi yang telah dilakukan distraksi didapatkan 3 pasien yang mengalami perasaan lebih rileks dan skala nyerinya lebih rendah.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik dalam melakukan Penelitian yang berjudul “Efektivitas Terapi *Non* Farmakologis Distraksi terhadap Nyeri pada Anak dengan *Post* Laparatomi di Ruang Anak Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan bahwa “Apakah ada efektivitas terapi *non* farmakologis distraksi terhadap nyeri pada anak dengan *post* laparatomi di Ruang Anak Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas terapi *non* farmakologis distraksi terhadap nyeri pada anak dengan *post* laparatomi di Ruang Anak Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon.

1.3.2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi perubahan tingkat nyeri pada anak dengan *post* laparatomi sebelum pemberian terapi *non* farmakologis distraksi di Ruang Anak Rumah Sakit Mitra Pumbon Cirebon.
2. Mengidentifikasi perubahan tingkat nyeri pada anak dengan *post* laparatomi sesudah pemberian terapi *non* farmakologis distraksi di Ruang Anak Rumah Sakit Mitra Pumbon Cirebon.
3. Menganalisis efektivitas terapi *non* farmakologis distraksi terhadap perubahan tingkat nyeri pada anak dengan *post* laparatomi di Ruang Anak Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, melengkapi hasil penelitian sebelumnya serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti serupa dimasa mendatang.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Keluarga Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi keluarga mengenai bagaimana cara melakukan teknik *non* farmakologi distraksi untuk mengurangi nyeri pada anak.

1.4.2.2. Bagi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam proses akademik terkait.

1.5 Keaslian Penelitian

Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Alex Iskandar (2021), meneliti pengaruh terapi *non* farmakologis terhadap respon nyeri pada anak dengan *post* operasi di RSUD HM Ryacudu , Tanjung Karang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuasi eksperimen untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi *non* farmakologis berupa tehnik pengalihan perhatian (distraksi) dan relaksasi terhadap respon nyeri anak dengan *post* operasi. Populasi penelitian yaitu pasien anak yang dirawat dan mendapat prosedur operasi. Besar sampel pada kelompok kasus 18 orang dan 23 orang pada kelompok kontrol. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu skala pengkajian nyeri anak *Faces Pain Rating Scale* dari Wong & Baker.

Analisis data univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan *Chi-square*. Hasil penelitian sebagian besar kelompok kasus nyeri ringan (21,95%) sedangkan kelompok kontrol nyeri berat (34,15%). Terapi *non* farmakologis berpengaruh secara signifikan terhadap respon nyeri pada anak dengan *post* operasi (nilai $p=0,031$).

2. Afriani dkk (2022), melakukan penelitian pengaruh distraksi terhadap penurunan nyeri pada anak usia sekolah. Jenis penelitian ini adalah *Pre Ekperimental* dengan metode penelitian *Intact Group Comparison*. Populasi penelitian ini adalah anak usia 3-6 tahun yang dirawat di BLUD RSUD H. Padjonga Daeng Ngalle Kabupaten Takalar. Sampel penelitian sebanyak 30 anak yang ditentukan menggunakan *Quota Sampling*. Pengukuran nyeri menggunakan skala nyeri *FLACC* (*Face, Legs, Activity, Cry, Consolability*). Analisis data menggunakan Uji Independent *sample t-test*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skala nyeri dengan nilai signifikan $p=0,000$ ($p,0,05$) antara anak yang diberikan distraksi visual dengan anak yang tidak diberikan distraksi visual.
3. Nike Budiarti, (2023) melakukan penelitian pengaruh distraksi terhadap penurunan tingkat nyeri pada anak usia sekolah
Metode dalam penelitian ini adalah studi literatur. Langkah penelitian antara lain dimulai dari penentuan tujuan penelitian yaitu untuk menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi nyeri pada anak, pendekatan manajemen nyeri yang efektif, dan pengaruh intervensi *non*-farmakologis distraksi terhadap penurunan intensitas nyeri pada anak.

Kemudian langkah berikutnya adalah pemilihan basis data yang dipakai dalam penelitian ini antara lain *PubMed*, *Google Scholar*, *PsycINFO* dan memastikan basis data yang dipilih mencakup publikasi yang relevan terkait implementasi nyeri pada anak Berdasarkan analisis literatur yang dilakukan, terdapat beberapa jenis intervensi distraksi yang telah diteliti dalam konteks mengurangi nyeri pada anak. Beberapa jenis intervensi yang paling umum meliputi musik, permainan video, cerita bergambar, bercerita, dan mainan. Setiap jenis intervensi memiliki pendekatan yang berbeda untuk mengalihkan perhatian anak dari nyeri yang dirasakan selama prosedur medis atau perawatan.

4. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa musik dapat mengurangi intensitas nyeri pada anak selama prosedur medis. Musik yang disukai oleh anak, khususnya musik yang memiliki irama yang menenangkan atau menghibur, dapat mempengaruhi respons emosional dan sensorik anak terhadap nyeri. Musik juga dapat membantu dalam mengalihkan perhatian anak dari nyeri yang dialami (Aydin & Sahiner, 2020). Beberapa penelitian melaporkan bahwa permainan video dapat menjadi distraksi yang efektif dalam mengurangi nyeri pada anak-anak. Ketika anak terlibat dalam permainan video yang menarik, perhatian mereka teralihkan dari nyeri yang mereka rasakan. Namun, penting untuk memperhatikan batasan penggunaan permainan video untuk memastikan bahwa permainan tersebut tetap aman dan tidak mengganggu prosedur medis atau perawatan (Aydin & Sahiner, 2020).